

Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital

Nurchaili

MAN Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Abstraks

Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Buku digital bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai keunggulan dan daya tarik buku digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi akan semakin tumbuh.

Kata kunci: *Budaya, Literasi, Buku Digital*

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan literasi (membaca dan menulis) masyarakatnya. Dalam Al-Qur'an, ayat pertama yang diturunkan Allah Swt. juga memerintahkan kita untuk membaca (Iqra'), baik membaca ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi maupun ayat-ayat yang tersirat di alam semesta. Literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat, baik di bangku sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Secara umum literasi dimaknai sebagai aktivitas membaca dan menulis. Namun dalam Deklarasi Praha tahun 2003 disebutkan juga literasi mencakup

bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital (Sutrianto, dkk., 2016).

Selama ini literasi belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Karena itu literasi harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya di seluruh Nusantara. Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah dari budaya tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Menurut Gleen Doman (1991), membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menggiring masyarakat menggunakan berbagai fasilitas teknologi, seperti ponsel pintar (*smartphone*) atau perangkat canggih lainnya yang terkadang tidak digunakan secara bijaksana. Generasi bangsa telah larut dalam aktivitas bermain *game*, euforia media sosial dan penggunaan fasilitas internet lainnya yang terkadang lebih dominan sisi negatifnya.

Perkembangan TIK telah mentransformasi cara pembelajaran abad 21. Saat ini sumber kekuatan utama adalah pengetahuan atau informasi dan teknologi yang menjadi salah satu cara untuk menjangkau semua pihak dalam memberikan informasi, termasuk dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran (www.kemdikbud.go.id). Dalam dunia pendidikan, kita sudah tidak asing lagi dengan berbagai istilah TIK, seperti *e-school*, *e-learning*, *e-sabak*, *virtual learning*, *online learning*, *web based learning* atau berbagai istilah lainnya yang sudah begitu akrab di telinga kita. Selain itu kita juga semakin sering mendengar istilah buku digital.

B. Permasalahan

Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para guru yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan sekolah yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu

betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi (Anonimus, 2016)

Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Masyarakatnya sejak dini sudah terlatih dan terbiasa membaca. Ismail, T. (2003) mengungkapkan budaya membaca di kalangan pelajar Indonesia masih sangat rendah. Kondisi ini terlihat dari perbandingan banyaknya buku yang wajib dibaca pelajar Indonesia dengan negara lainnya. Pada masa penjajahan Belanda misalnya, siswa AMS-B (setingkat SMA) diwajibkan membaca 15 judul karya sastra per tahun, sedangkan siswa AMS-A membaca 25 karya sastra setahun. Siswa AMS wajib membuat 1 karangan per minggu, 18 karangan per semester, atau 36 karangan per tahun, sedangkan siswa SMA sekarang tidak diwajibkan membaca buku. Di Amerika Serikat, siswa SMA diwajibkan membaca 32 judul karya sastra dalam setahun, siswa Jepang 15 judul, Brunei Darussalam 7 judul, Singapura dan Malaysia 6 judul, serta Thailand 5 judul (www.wartakota.tribunnews.com).

Disamping itu di tahun 2011, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku secara serius. Rendahnya minat baca juga terlihat dari kurangnya jumlah buku baru yang terbit di Indonesia. Negeri ini hanya menerbitkan sekitar 24 ribu judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul. Dalam setahun, Indonesia hanya menghasilkan sekitar 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa, berarti satu [buku](#) rata-rata dibaca 3-4 orang. Berdasarkan standar Unesco, idealnya satu orang membaca tujuh judul [buku](#) per tahun. Berarti minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dan jauh dari standar Unesco.

Sementara laporan *Human Development Report 2008/2009* yang dipublikasikan UNDP (*United Nations Development Program*), menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat 96 dari negara seluruh dunia, sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Untuk kawasan Asia Tenggara posisi Indonesia juga berada di urutan bawah, hanya lebih baik dari Kamboja dan Laos. Penelitian lainnya menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari

41 negara dalam hal tingkat kemampuan membaca (*reading literacy*) masyarakat. Sedangkan UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen (www.republika.co.id).

Di era TIK yang berkembang pesat saat ini, menggiring generasi muda untuk berliterasi secara ideal bukanlah pekerjaan yang mudah. Betapa tidak, budaya dengar, tonton, *hunting, posting, chating, gaming*, dan sebagainya dianggap lebih penting dan lebih populer daripada budaya membaca dan menulis (Azwardi, 2016).

C. Tinjauan Pustaka dan Pembahasan

1. Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Menurut wikipedia.org, budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Laman web www.seputarpengetahuan.com memaparkan beberapa pengertian budaya menurut para ahli antara lain: Soelaiman Soemardi dan Selo Soemardjan menerangkan bahwa suatu kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta & rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Seorang arkeolog, R. Seokmono menerangkan bahwa budaya adalah hasil kerja atau usaha manusia yang berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya.

Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya berdasarkan dari sudut pandang Agama Islam, Ia menjelaskan bahwa budaya adalah khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian & berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah. Lehman, Himstreet, dan Batty mendefinisikan budaya sebagai kumpulan beberapa pengalaman hidup yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu. Pengalaman hidup yang dimaksud bisa berupa kepercayaan, perilaku, & gaya hidup suatu masyarakat. Sedangkan Parsudi Suparian, mengatakan budaya akan melandasi

segala perilaku dalam masyarakat, karena budaya merupakan pengetahuan manusia yang seluruhnya digunakan untuk mengerti dan memahami lingkungan & pengalaman yang terjadi kepadanya.

2. Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara (Anonimus, 2016).

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, dkk., 2016).

Dalam Deklarasi Unesco juga ditegaskan tentang literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Di era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menjelaskan, literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

D. Komponen Literasi

Ferguson, B (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas: (a) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi; (b) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah; (c) Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya; (d) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat; dan (d) Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

E. Buku Digital

Buku Digital (*Digital Book*) atau dikenal juga dengan *Electronic Book (E-book)* adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronik melalui komputer, laptop atau *smartphone*. Buku digital merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun alat elektronik lainnya.

Format buku berbentuk digital semakin disukai karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan format buku dalam bentuk konvensional. Keunggulan Buku Digital diantaranya mudah dibawa bepergian dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Buku Digital dapat disimpan di PC (*Personal Computer*), laptop, *smartphone*, tablet, atau piranti elektronik yang secara khusus disediakan untuk menyimpan dan membaca buku berbentuk digital. Selain itu Buku Digital juga bersifat ramah lingkungan dan mendukung gerakan *paperless*.

Sumber buku digital yang pertama kali dikenal dengan nama Proyek Gutenberg. Proyek ini diprakarsai oleh Michael S. Hart pada tahun 1971. Bentuk awal buku digital adalah pembuatan prototipe *desktop* bernama *Dynabook* pada tahun 1970 di PARC. *Dynabook* menjadi komputer umum yang khusus digunakan untuk kebutuhan membaca pribadi, termasuk membaca buku. Pemikiran senada juga diutarakan oleh Paul Drucker. Di tahun 1992, Sony meluncurkan Data Discman, yaitu alat untuk membaca buku elektronik yang bisa membaca buku digital yang tersimpan dalam CD. Mengikuti hal ini, muncul lah perangkat-perangkat untuk membaca buku digital lainnya, yaitu Amazon Kindle, Nook Simple Touch, dan iPad.

Berbagai perpustakaan di Amerika mulai menyediakan buku digital gratis kepada publik pada tahun 1998 melalui situs web mereka dan layanan terkait. Buku digital yang berisikan naskah bersifat ilmiah, atau teknis tersebut diatur supaya tidak bisa diunduh. Kemudian pada tahun 2003, perpustakaan mulai menawarkan fiksi populer gratis yang bisa diunduh dan buku digital non-fiksi untuk umum. Peluncuran model peminjaman buku digital menghasilkan respon yang lebih besar dibandingkan dengan perpustakaan umum/konvensional. (www.labsky2012.blogspot.co.id/)

Pada tahun 2010, sebuah penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa 66% dari perpustakaan umum di Amerika

Serikat menawarkan jenis format buku digital untuk koleksi bukunya. Selain itu, gerakan besar di industri perpustakaan mulai serius mengelola peminjaman buku berbentuk digital. Dalam hal ini patut diakui bahwa penggunaan buku digital semakin hari semakin meluas (www.ubpress.ub.ac.id).

Fungsi Buku Digital

Buku digital memiliki berbagai fungsi, antara lain: (a) sebagai salah satu alternatif media belajar; (b) berbeda dengan buku cetak, buku digital dapat memuat konten multimedia di dalamnya sehingga dapat menyajikan bahan ajar yang lebih menarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan; (c) sebagai media berbagi informasi; (d) dibandingkan dengan buku cetak, buku digital dapat disebarluaskan secara lebih mudah, baik melalui media seperti website, kelas maya, email dan media digital lainnya; dan (e) seseorang dapat dengan mudah menjadi pengarang serta penerbit dari buku yang dibuatnya sendiri.

Tujuan Buku Digital

Ada beberapa tujuan dari pengembangan buku digital, diantaranya: (a) memberikan kesempatan bagi pembuat konten untuk lebih mudah berbagi informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan membuat konten dalam bentuk digital, pengarang tidak perlu mendatangi penerbit untuk menerbitkan bukunya. Ia cukup berkunjung ke salah satu laman toko buku daring dan mendistribusikan bukunya secara mandiri; (b) melindungi informasi yang disampaikan; (c) berbeda dengan buku fisik yang dapat rusak, basah, ataupun hilang, buku digital yang berupa data di komputer terlindungi dari masalah-masalah tersebut. Andaikata data tersebut hilang, pengguna dapat dengan mudah mencari penggantinya baik dari internet maupun meminta kembali pada pembuat buku.

Berikutnya (d) mempermudah proses memahami materi pelajaran; (e) dalam perangkat lunak buku digital, guru dapat memberikan catatan tertentu pada materi, mencari kata atau kalimat tertentu dalam materi, menampilkan file multimedia (audio dan video) yang dapat diputar untuk memperkaya konten buku. Hal tersebut sangat membantu siswa memahami materi ajar dengan lebih baik, menarik dan lebih cepat (Anonimus, 2014)

Format Buku Digital

Electronic publication (ePub) merupakan sebuah format buku digital yang disepakati oleh International Digital Publishing Forum (IDPF) pada Oktober 2011. *ePub* menggantikan peran *Open eBook* sebagai format buku terbuka. *ePub* terdiri atas file multimedia, html, css, xhtml, xml yang dikemas dalam satu *file*. Sebagai format yang tidak mengacu kepada salah satu pengembang tertentu, *ePub* dapat dibaca di banyak perangkat, seperti: komputer (AZARDI, Calibre, plugin firefox, plugin google chrome), Android (FBReader, Ideal Reader), iOS (ireader), Kobo eReader, Blackberry playbook, Barnes and Noble Nook, Sony Reader, dan berbagai perangkat lainnya.

Format ePub mendukung penyesuaian tampilan teks sesuai dengan ukuran layar kecil untuk perangkat tertentu. Pada format EPUB 3.0 sudah dimungkinkan menyertakan fitur audio maupun video serta animasi ke dalam buku digital. Format *ePub* kini menjadi salah satu format buku digital yang paling populer sekarang ini. Berbagai kelebihan yang ditawarkan menempatkan *ePub* sebagai salah satu format buku digital yang paling sering digunakan. Fitur-fitur yang dimilikinya antara lain: format terbuka dan gratis, terbaca di berbagai perangkat, tersedianya *software* pembuat *ePub* telah tersedia, mendukung penggunaan video dan audio, *Reflowable (word wrap)*, tersedia pengaturan ukuran teks dan kemudahan lainnya (Anonimus, 2014).

F. Membudayakan Literasi

Jika ingin memenangkan kompetisi global, seluruh masyarakat Indonesia harus melek literasi. Sebagai langkah awal pendidikan sebagai investasi masa depan generasi bangsa harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan harus memanfaatkan kemajuan TIK sebagai media pembelajaran. Sebagaimana dialami, saat ini penggunaan internet dan *smartphone* sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kehadiran internet dan *smartphone* adalah sebuah keniscayaan. Keduanya begitu fenomenal dan menjadi kebutuhan hidup manusia di era digital. Internet dan *smartphone* memiliki sisi positif dan negatif, namun bagi kebanyakan penggunanya, terutama pelajar lebih cenderung dimanfaatkan untuk hal negatif. Penggunaan Smartphone dan Internet di Indonesia telah menggelaja di setiap lapisan masyarakat. Riset yang dilakukan oleh

Nielsen mengungkapkan hampir tiga dari empat konsumen digital di Indonesia atau sekitar 73 persen telah menggunakan ponsel untuk mengakses internet, dengan 78 persen konsumen digital saat ini memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk mengakses internet.”

Dalam dunia pendidikan, kemajuan TIK sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Apalagi saat ini sebagian besar sumber informasi konvensional (Perpustakaan) belum dapat memenuhi dan memberi kepuasan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber pengetahuan sebagai referensi pembelajaran di kelas. Buku-buku dalam bentuk konvensional belum tersedia dalam jumlah yang memadai dan terkadang membosankan bagi sebagian peserta didik. Karena itu perpustakaan sekolah/ perguruan tinggi harus berinovasi dalam menyediakan buku-buku digital yang dapat diakses penggunaannya setiap saat tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Di samping itu guru yang bisa diposisikan sebagai kelompok *Digital Immigrant* keberadaannya sangat penting bagi peserta didik. Guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik agar belajar memanfaatkan internet dan *smartphone* ke arah yang lebih positif guna menunjang pembelajaran. Era digital hendaknya memotivasi dunia pendidikan untuk berinovasi tanpa henti. Sekolah atau madrasah tidak perlu anti terhadap peserta didik yang gandrung dengan internet dan *smartphone*-nya. Sebaliknya, semua elemen pendidikan harus mampu memanfaatkan potensi internet dan *smartphone* di era digital ini agar peserta didik dapat memanfaatkannya untuk pembelajaran di kelas dan meningkatkan kemampuan literasinya (www.madrasah.kemendiknas.go.id).

Budaya literasi harus ditumbuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena penguasaan literasi dapat membuka cakrawala, memperluas wawasan, dan memahami dunia dalam lingkup yang lebih luas. Mengingat pentingnya penumbuhan budaya literasi, pemerintah telah mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat

baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu kegiatannya adalah “15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”.

Buku digital bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai keunggulan dan daya tarik buku digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi akan semakin tumbuh.

Dengan tumbuhnya budaya literasi, masyarakat Indonesia akan bergerak menuju masyarakat belajar (*learning society*). Prinsip belajar dalam abad 21 menurut Unesco (1996) harus didasarkan pada empat pilar yaitu: a. *learning to think* (belajar berpikir); b. *learning to do* (belajar berbuat), c. *learning to be* (belajar untuk tetap hidup), dan d. *learning to live together* (belajar hidup bersama antar bangsa). Berangkat dari terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*) maka akan tercapai bangsa yang cerdas (*educated nation*) sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 menuju masyarakat Madani (*civil society*).

G. Penutup

Mengingat banyaknya manfaat dan keuntungan dari membaca dan menulis, sebagai langkah awal lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan strategi untuk menumbuhkan budaya literasi. Misalnya, melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Salah satunya dengan menyediakan buku digital yang dapat diakses peserta didik/mahasiswa dengan mudah dan cepat tanpa terhalang oleh waktu, tempat, dan biaya.

Tersedianya buku-buku digital yang memiliki tampilan dan isi yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan pembaca, maka budaya literasi akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah kondisi masyarakat yang menjadikan buku sebagai kebutuhan pokok dalam kesehariannya. Dengan demikian

membaca dan menulis bukanlah suatu paksaan. Jika literasi sudah membudaya dan menjadi gaya hidup, maka masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pembelajar yang haus akan informasi dan pengetahuan.

H. Daftar Pustaka

- Anonimus (2014). *Buku Digital (Buku Sumber)*. SEAMOLEC: Jakarta.
- Anonimus (2016). *Pedoman Pelaksanaan Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Azwardi (2016). *Pemuda, Bahasa, dan Literasi*. Harian Serambi Indonesia; Banda Aceh.
- Doman, Gleen (1991). *Mengajar Bayi Anda Membaca*, penerjemah Ismail Ibrahim, Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabuh Membaca, Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: Paperina.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferguson, B. *Information Literacy (A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People)*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf. (Diakses 10 November 2016)
- [Anak Indonesia Kedapatan Paling Lama Menonton TV](http://www.kpi.go.id). www.kpi.go.id. (Diakses 1 November 2014)
- [Minat Baca Masyarakat Masih Rendah](http://www.wartakota.tribunnews.com). www.wartakota.tribunnews.com. (Diakses 1 November 2014)
- Pengenalan e-book*. www.ubpress.ub.ac.id. (Diakses 15 November 2016)
- Pengertian Budaya Menurut Para Ahli*. Error! Hyperlink reference not valid.

Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah.
www.republika.co.id. (Diakses 28 Oktober 2014)

Sejarah dari Jendela Dunia. www.labsky2012.blogspot.co.id.
(Diakses 13 November 2016)

Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?
www.madrasah.kemenag.go.id. (Diakses 15 November
2016)

*Teknologi Informasi dan Komunikasi Penting untuk Proses
Pembelajaran Masa Kini.* www.kemdikbud.go.id. (Diakses 13
November 2016)